

## **Faktor-faktor penyebab terjadinya leukhorea (keputihan) pada remaja putri usia 13-19 tahun: Literature review**

**Okti Sukmawati, Diah Nur Anisa , Dwi Sri Handayani**

PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

### **Abstrak**

Keputihan juga merupakan salah satu tanda dari suatu penyakit (Manuaba,2013). Remaja merupakan fase perkembangan yang paling kompleks dengan segala permasalahannya. Fase paling penting adalah masa vubertas, dimana bagi remaja putri ditandai dengan matangnya organ reproduksi. Kematangan organ reproduksi akan menjadi faktor pencetus leukhorea bagi remaja putri. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor- faktor penyebab terjadinya leukhorea (keputihan) pada remaja putri. Metode penelitian ini menggunakan metode literature review dengan kata kunci “keputihan” ATAU “leukhorea” ATAU “fluor albus” “faktor penyebab” “remaja putri” “related factor “ “leukhorea” OR “flour albus” OR “vaginal discharge” “teenage girl”. Pencarian jurnal menggunakan dua data base google scholar dan garuda. Analisis data menggunakan seleksi literature (PRISMA) dengan kriteria inklusi naskah full teks yang dapat diakses secara dalam rentan tahun terbit sejak 2018 sampai 2023 merupakan jurnal Nasional maupun Internasional. Setelah itu dilakukan penilaian kualitas kelayakan menggunakan JBI *critical apprasional* jurnal yang dilakukan dalam penelitian berjumlah sembilan jurnal. Hasil pencarian jurnal diketahui bahwa kejadian keputihan pada remaja putri dari enam jurnal yang review menunjukkan sebagian besar mengalami kejadian keputihan pada remaja putri. Seadangkan satu jurnal lainnya menunjukkan sebagian besar remaja putri tidak mengalami keputihan. Hasil review terhadap enam jurnal menunjukkan faktor-faktor penyebab leukhorea pada remaja putri usia 13-19 tahun dan terdapat dua jurnal yang menunjukkan faktor pengetahuan dan penggunaan pantyliner bukan merupakan faktor penyebab leukhorea. Hasil penelitain pada jurnal no satu menemukan sebanyak 56,6% remaja putri mengalami keputihan ringan (setiap bulan) hasil penelitian jurnal no dua didapatkan kejadian keputihan sebesar 47,3%. Hasil penelitian jurnal no tiga menunjukkan 97% remaja memiliki keputihan, hasil penelitian jurnal no empat sebanyak 70% remaja putri mengalami flour albus tidak normal. Hasil penelitian jurnal no lima sebagian besar responden mengalami flour albus fisiologi sebanyak 73,5%, hasil penelitian jurnal no enam mengalami kejadian keputihan 66,2%. Kesimpulan dan Saran, dari enam jurnal yang diketahui faktor- faktor penyebab terjadinya leukhorea pada remaja putri meliputi Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Lingkungan

**Kata kunci** : faktor- faktor; leukhorea; remaja putri

## ***Factors that cause leukhorea (vaginal discharge) in adolescent girls aged 13-19 years: Literature review***

### **Abstract**

*Vaginal discharge is also one of the signs of a disease (Manuaba, 2013). Adolescence is the most complex phase of development with all its problems. The most important phase is the vubertas period, which for adolescent girls is marked by the maturation of the reproductive organs. The maturity of the reproductive organs will be a triggering factor for leukhorea for adolescent girls. The purpose of this study is to find out the factors that cause leukhorea (vaginal discharge) in adolescent girls. This research method uses a literature review method with the keywords "vaginal discharge" OR "leukhorea" OR "fluorine albus", "causative factor", "adolescent girls", "related factor", "leukhorea" OR "flour albus" OR "vaginal discharge", "teenage girl". The journal search uses two databases, Google Scholar and Garuda. Data analysis using literature selection (PRISMA) with full teks manuscript inclusion criteria that can be accessed in vulnerable years of publication from 2018 to 2023 are national and international journals. After that, a feasibility quality assessment was carried out using JBI critical apprasional journals conducted in the study totaling nine journals. The results of the journal search found that the incidence of vaginal discharge in adolescent girls from the six journals reviewed showed that most of them experienced vaginal discharge in adolescent girls. Meanwhile, another journal shows that most adolescent girls do not experience vaginal discharge. The results of a review of six journals showed the factors that caused leukhorea in adolescent girls aged 13-19 years and there were two journals that showed that knowledge and use of pantyliners were not the causative factors of leukhorea. The results of research in journal number one found that as many as 56.6% of adolescent girls experienced mild vaginal discharge (every month), the results of journal research number two found that the incidence of vaginal*

*discharge was 47.3%. The results of journal research number three show that 97% of adolescents have vaginal discharge, the results of journal research number four as many as 70% of adolescent girls experience abnormal flour albus. The results of the research of journal number five most of the respondents experienced flour albus physiology as much as 73.5%, the results of the research of journal number six experienced the incidence of vaginal discharge of 66.2%. Conclusions and Suggestions, from six journals that are known to cause leukhorea in adolescent girls include Knowledge, Attitude, Behavior, Environment*

**Keywords :** *factors; leukhorea; young women*

## 1. Pendahuluan

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak menuju dewasa. Proses untuk mencapai kedewasaan dengan pubertas yang berhubungan erat dengan perubahan aspek fisik dan psikis. Perubahan aspek fisik adalah perubahan yang paling penting karna berlangsung dengan cepat, drastic dan bermuara pada organ reproduksi. Organ reproduksi memerlukan perawatan khusus. Pengetahuan dan perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam menjaga kesehatan reproduksi (Pradnyandari et al., 2019). WHO menyebutkan bahwa remaja didunia hamper 20% total keseluruhan penduduk dunia. Sebanyak 85% remaja di dunia hidup di daerah berkembang. Populasi remaja yang cenderung meningkat menyebabkan kebutuhan peningkatan pelayanan kesehatan dan sosial terhadap remaja semakin menjadi perhatian di seluruh penjuru dunia. BKKBN menyebutkan pada tahun 2016 penduduk remaja berusia 10-24 tahun berjumlah 66,3 juta jiwa dari total penduduk sebesar 258,7 juta sehingga satu di antara empat penduduk adalah remaja. WHO menyatakan bahwa 5% remaja didunia terjangkit Penyakit Menular Seksual (PMS) dengan gejala keputihan setiap tahunnya. Keputihan lebih inngi di usia kelompok yang lebih muda dan perempuan yang belum menikah (Prabawati, 2019)

Keputihan yang terjadi tersebut cenderung disebabkan oleh masih minimnya kesadaran untuk menjaga kesehatan terutama kesehatan organ genetaliaanya. Selain ini, keputiha sering dikaitkan dengan kadar keasaman daerah sekitar vagina, bias terjadi akibat pH vagina tidak seimbang. Sementara kadar keasaman vagina disebabkan oleh dua hal yaitu internal dan eksternal. Faktor eksternal antara lain kurangnya *personal hygiene*, pakaian dalam yang ketat, dan penggunaan WC umum yang tercemar bakteri *Clamydia*. (Nikmah,2018)

Berdasarkan data WHO 2010 msalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit ang diderita para perempuan didunia salah satunya adalah keputihan. Jumlah wanita didunia yang mengalami keputihan 75%, sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%. Angka ini lebih besar dibandingkan dengan masalah reproduksi pada kaum laki-laki yang hanya mencapai 12,3% pada usia yang sama dengan kaum wanita. Data tersebut menunjukkan bahwa keputihan pada wanita di dunia, Eropa, dan di Indonesia cukup tinggi. (Oriza,2018)

Keputihan merupakan salah satu klinis yang sering dikeluhkan oleh semua wanita. Remaja putri yang baru memasuki masa pubertas dengan segala bentuk fenomena perubahan pada diri mereka, masala ini dapat berdampak negative jika tidak ditangani sejak dini. (Oriza, 2018)

Faktor penyebab keputihan dipicu karena adanya virus, bakteri, kuman akibat aktivitas yang terlalu lelah, faktor stres, faktor hormon, vulva higiene yang tidak tepat (Bahari, 2012). Penyebab keputihan dari kelelahan ditandai muncul hanya pada waktu kondisi tubuh sangat capek dan biasa lagi ketika tubuh sudah normal kembali (Susanto, 2013). Faktor stres dapat menyebabkan sistem kekebalan tubuh menjadi terganggu dan melemah. Akibatnya, wanita pun rentan terkena infeksi jamur maupun bakteri yang menyebabkan keputihan tidak normal. Kelebihan hormon progesteron dapat menimbulkan keputihan, keputihan yang keluar dari vagina disebabkan oleh hormon progesteron yang merubah flora dan Ph vagina, sehingga jamur mudah tumbuh di dalam vagina dan menimbulkan keputihan (Winkjosastro, 2010). Perilaku tidak higienis seperti air cebok tidak bersih, celana dalam tidak menyerap keringat, penggunaan Pantyliner merupakan salah satu faktor penyebab keputihan (Ayuningsih, Teviningrum dan Krisnawati, 2010). Kebiasaan-kebiasaan dalam membersihkan diri yang tidak tepat dapat menyebabkan rentannya remaja putri untuk terinfeksi oleh bakteri, virus, maupun jamur karena *personal hygiene habits* merupakan salah satu pertahanan diri seseorang agar terhindar dari penyakit-penyakit yang mudah menginfeksi.

Celana dalam yang terbuat dari nilon tidak menyerap sehingga menyebabkan kelembaban. Campuran sekresi alamiah vagina mulai tertibun sehingga terasa panas dan lembab keadaan ini menjadi tempat yang cocok bagi pertumbuhan jamur candida dan bakteri yang merugikan (Claurentica & Putri, 2018). Pemakaian pantyliner merupakan salah satu factor predisposisi timbulnya keputihan. Dimana pada pemakaiannya akan meningkatkan suhu 1,5°C, peningkatan kelembapan, dan peningkatan pH sebesar 0,6 di area vulva dan perineum. Keadaan ini akan meningkatkan kemungkinan terjadinya pertumbuhan kuman dan jamur pathogen penyebab keputihan. Pantyliner seharusnya digunakan dalam waktu singkat (Persia et al, 2015). Pemakaian celana jeans ketat akan menyebabkan terjadinya keputihan ini semua disebabkan oleh tidak ada sirkulasi udara yang masuk, sehingga bisa menyebabkan gatal-gatal pada bagian vagina (Claurentica & Putri, 2017).

Masalah keputihan adalah masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita. Tidak banyak wanita yang tahu apa itu keputihan dan terkadang menganggap enteng persoalan tentang keputihan pada wanita. Akibat dari keputihan ini bisa sangat fatal bila lambat ditangani. Dampak yang ditimbulkan bila terjadi keputihan yaitu tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan dan hamil diluar kandungan, keputihan juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang bisa berujung pada kematian (Citrawati, dkk, 2019).

Keputihan akan berdampak negatif pada kesehatan organ reproduksi bahkan pada organ lainnya. Keputihan dapat menjadi pencetus mikroorganisme patogen masuk ke dalam tubuh manusia dengan pintu masuk dari vagina yang dapat naik ke uterus. Keputihan dapat pula memasukkan mikroorganisme patogen melalui Orifisium Uretra Eksterna yang akan naik ke kandung kemih. Kondisi ini dapat menyebabkan infeksi di tempat mikroorganismenya tersebut berada atau berkumpul, termasuk peradangan di panggul, bahkan dampak lebih lanjutnya yakni infertilitas (Bahari, 2012). Beberapa penyakit yang dapat timbul karena mengalami keputihan diantaranya Vulvitis, Vaginitis, Serviksitis, dan *Pelvic Inflammatory Disease* (Aulia, 2012), Dampak yang ditimbulkan dari keputihan berpengaruh pula pada segi psikologis remaja. Julianto dan Maslichah (2016) mengemukakan bahwa remaja yang mengalami keputihan biasanya merasa tidak nyaman sehingga mengganggu kegiatannya dalam sehari-hari. Remaja merasakan gatal pada daerah vagina dan vagina menjadi berbau. Kondisi ini menyebabkan remaja merasa terganggu untuk melaksanakan rutinitasnya dan menimbulkan rasa tidak percaya diri. Hubungan sosial remaja menjadi lebih sempit karena adanya pembatasan aktivitas dan interaksi satu sama lain.

Jumlah wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan 75%, sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%. Di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% di antaranya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih (BKKBN, 2011). Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 menunjukkan bahwa sekitar 18% wanita umur 15-49 tahun pernah mengalami keputihan. Prevalensi keputihan tertinggi terjadi pada wanita belum menikah sebanyak 21%, dan keputihan terjadi pada wanita tidak tamat SMA sebanyak 11% (BKKBN, 2013).

Perawat memiliki peran penting dalam penanganan masalah kesehatan reproduksi remaja. Salah satu peran penting perawat adalah sebagai *educator*, yaitu perawat sebagai pendidik, mendidik individu, keluarga, kelompok serta masyarakat dan tenaga kesehatan. Perawat sebagai *Health Educator* yang bertujuan untuk membantu klien khususnya remaja dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan, tentang penyakit, bahkan tindakan yang akan diberikan, sehingga terjadi perubahan perilaku remaja setelah diberikannya *Health Education* tersebut, yang dalam hal ini adalah pencegahan kejadian keputihan (Maidartati et al., 2016).

Berdasarkan latar belakang di atas maka sangat penting untuk menyusun naskah dalam bentuk *literature review* dengan judul Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Leukhorea (Keputihan) Pada Remaja Putri Usia 13-19 Tahun.

## 2. Metode Penelitian

Penulisan ini merupakan penulisan dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau literature review. Literature review merupakan ikhtisar komprehensif tentang penelitian yang sudah dilakukan mengenai topik yang spesifik untuk menunjukkan kepada pembaca apa yang sudah diketahui tentang topik tersebut dan apa yang belum diketahui, untuk mencari rasional dari penelitian yang sudah dilakukan atau untuk ide penelitian selanjutnya. Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber baik jurnal, buku, dokumentasi, internet dan pustaka lainnya.

Pencarian literatur menggunakan kata kunci yang telah diidentifikasi penulis berhubungan dengan topik *research review* dalam pencarian. Kata kunci dalam proses pencarian literatur review ini yaitu “keputihan” ATAU “*leukhorea*” ATAU “*fluor albus*” “faktor penyebab” “remaja putri” untuk jurnal berbahasa Indonesia. Sedangkan untuk jurnal berbahasa Inggris menggunakan kata kunci “*related factor*” “*leukhorea*” OR “*fluor albus*” OR “*vaginal discharge*” “*teenage girl*”.

Hasil pencarian literatur disajikan pada table 1 berikut:

**Tabel 1** Hasil Pencarian Literatur

No	Judul-Penulis	Negara	Jenis penelitian	Hasil
1	Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemakaian Celana Jeans Ketat Dengan Kejadian Keputihan Fluor Albus di SMA Pembangunan Bukittinggi Tahun 2017 (Claurentica & Putri, 2018)	Indonesia	Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi dengan desain pendekatan Cross Sectional, Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan kuesioner. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 55 responden dengan tehnik Probability Sampling.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separoh (52,7%) yaitu 29 responden tidak terjadi keputihan, dan (47,3%) yaitu 26 responden terjadinya keputihan. Hasil uji chi square diperoleh nilai p value = 0,000 ( $p < \alpha$ ) yang artinya terdapat hubungan pengetahuan dengan kejadian keputihan (fluor albus) di SMA Pembangunan Bukittinggi Tahun 2017.
2	Hubungan Antara Penggunaan Panty Liner dengan Kejadian Fluor Albus pada Remaja Putri di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru (Isnaniar & Hasanah, 2018)	Indonesia	Jenis penelitian observasional analitik dengan metode cross sectional pendekatan retrospektif Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan kuesioner. Sampel sebanyak 220 responden, dengan teknik random sampling	Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 97% remaja memiliki riwayat keputihan. Hasil uji chi square didapatkan p (0,434 > 0,05) menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan panty liner dengan kejadian fluor albus di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru
3	Hubungan Pengetahuan, Vulva Hygiene, Stres, dan Pola Makan dengan Kejadian Infeksi Flour Albus (Keputihan) Pada Remaja Siswi SMA Negeri 6 Kendari 2017 (Darma et al, 2018)	Indonesia	Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional Study, Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Jumlah sampel 81 orang dan teknik pengambilan sampelnya menggunakan proportional stratified random sampling.	Berdasarkan penelitian sebanyak 62 (76.5%) menyatakan pernah mengalami infeksi flour albus dan responden yang tidak pernah mengalami infeksi flour albus sebanyak 19 (23.5%). Analisis statistik menggunakan uji Chi-square pada tingkat kepercayaan 95% (=0,05). Hasil penelitian menunjukan pengetahuan ( $p$ -Value = 0,009), stres ( $p$ -Value = 0,038), dan pola makan ( $p$ Value =0,000) berhubungan dengan kejadian infeksi flour albus, sedangkan vulva hygiene ( $p$ -Value = 0,491) tidak berhubungan dengan kejadian infeksi flour albus pada remaja siswi SMA Negeri 6 Kendari 2016.

No	Judul-Penulis	Negara	Jenis penelitian	Hasil
4	Hubungan Antara Gangguan Pola Tidur Dengan Flour Albus (Keputihan) Pada Remaja (Abiyoga et al, 2018)	Indonesia	Rancangan penelitian menggunakan cross sectional, Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Sampel penelitian berjumlah 60 responden dengan tehnik sampel acak sederhana	Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 42 responden (70%) mengalami Flour Albus tidak normal. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov Test, diperoleh nilai p value sebesar 0,000 karena p value $\leq$ (0,05) berarti dapat diketahui bahwa ada hubungan antara gangguan pola tidur dengan Flour Albus (Keputihan) pada remaja putri kelas X dan XI di Madrasah Aliyah Darul Azhar.
5	The Relation Of Stress Level With Fluor Albus For Teenage Girls At SMP Taman Siswa Mojokerto (Prameswari et al, 2018)	Indonesia	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Korelasi, Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pengambilan sampel dilakukan dengan stratified random sampling dengan sampel sebanyak 83 siswi	Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden mengalami fluor albus fisiologi sebanyak 61 responden (73,5%).
6	The Correlation of Knowledge and Used of VaginalDouching With Leucorrhoein Female Students of MTsN Batang Toru South Tapanuli District (Kahirani et al, 2018)	Indonesia	Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional, Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Sampel penelitian sebanyak 77 siswi yang dipilih dengan teknik random sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kejadian keputihan sebesar 51 responden (66,2%). Hasil uji chi square pengetahuan dengan keputihan diperoleh p (0,001) < 0,05 artinya ada hubungan pengetahuan dengan keputihan. Hasil uji chi square antara penggunaan cairan pembersih vagina dengan kejadian keputihan diperoleh p (0,002) < 0,05 artinya ada hubungan penggunaan cairan pembersih vagina dengan kejadian keputihan.

### 3. Hasil

**Tabel 2** kejadian leukhorea (keputihan)

No	leukhorea (keputihan)	Jumlah jurnal
1	Tidak normal	5 (57,5%)
2	Normal	4 (42,5%)
	Total	100

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan keputihan tidak normal sebanyak (57,5%)

**Tabel 3** frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur

No	Jenis karakter umur	Jumlah jurnal
1	13-19 tahun	2 (73,5%)
2	Patologis	2 (26,5%)
	Total	100

Berdasarkan tabel 3 keputihan lebih tinggi di usia kelompok yang lebih muda dan perempuan yang belum menikah sebanyak (73,5%)

**Table 4** hasil pengetahuan responden

No	Jenis pengetahuan	Jumlah jurnal
1	Pengetahuan baik sebanyak	2 (32,5%)
2	Pengetahuan cukup	8 (67,5%)
	Total	100

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui remaja putri sudah cukup baik 67,5% mereka sudah mengetahui mengenai definisi keputihan, jenis keputihan, tanda dan gejala keputihan dan penyebab keputihan

**Table 5** menunjukkan perilaku responden

No	Prilaku	Jumlah jurnal
1	Baik sebanyak	3 (18,8%)
2	Cukup	7 (81,2%)
	Total	100

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar remaja putri yang menunjukkan berperilaku kurang cukup sebanyak (81,2%)

**Tabel 6** menunjukkan lingkungan responden

No	Prilaku	Jumlah jurnal
1	Baik sebanyak	5 (32,6%)
2	Cukup	4 (53,8%)
3	Kurang baik	1 (13,6)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan lingkungan sebagian besar remaja putri tinggal dilingkungan yang cukup sebanyak (53,8%)

**Tabel 7** menunjukkan sikap remaja putri

No	Sikap	Jumlah jurnal
1	Baik sebanyak	2 (20,5%)
2	Cukup	2 (27,5%)
3	Kurang baik	6 (52,5%)
	Total	100

Berdasarkan hasil penelitian masih banyak remaja yang bersikap kurang dengan nilai (52,5%)

#### 4. Pembahasan

Hasil keputihan menunjukkan kejadian keputihan yang tidak normal sebanyak (57,5%), sedangkan kejadian keputihan yang normal sebanyak (42,5%).

Keputihan lebih tinggi di usia kelompok yang lebih muda dan perempuan yang belum menikah (Prabawati,2019). Perawatan genitalia eksterna yang kurang tepat dapat menjadi pemicu terjadinya keputihan terutama keputihan patologis atau abnormal (Nengsih et al.,2022).

Menurut Claurentica & Putri (2018) kejadian keputihan pada siswa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah pemakaian celana jeans ketat yang sering dilakukan pada saat diluar sekolah, dan pada saat dirumah, sehingga sirkulasi udara tidak bisa keluar masuk pada daerah kewanitaan, dan menyebabkan terjadinya iritasi, gatal-gatal pada daerah kewanitaan, bau yang tidak sedap sehingga terdapatnya nyeri pada daerah kewanitaan. Isnaniar & Hasanah (2018) mengungkapkan bahwa penggunaan panty dapat meningkatkan populasi *Eubacterium species* di vagina dan menurunkan jumlah *Lactobacillus species* di vagina sebagai flora normal sehingga akan memacu pertumbuhan organisme penyebab keputihan. Pemakaian panty liner juga dapat mentransfer flora intestinal seperti *Eschericia coli* ke dalam vagina dan pemakaian *panty liner* non breathable dapat meningkatkan risiko kandidiasis. Menurut Darma et al (2018) kurangnya kepedulian terhadap infeksi flour albus mengakibatkan remaja putri merasa tidak perlu untuk mengontrol dan memeriksakan kesehatannya.

Abiyoga et al (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi terjadinya keputihan bermacam-macam, keputihan dapat disebabkan oleh adanya infeksi (kuman, jamur, parasite, virus) gangguan hormonal akibat mati haid, adanya kanker atau keganasan pada alat kelamin, kurangnya perilaku dalam menjaga kebersihan organ genital, dan kurangnya waktu tidur yang membuat hormon dalam tubuh tidak seimbang. Sementara Nimkah & Widyasih (2018) menyatakan

kondisi lingkungan yang kotor merupakan sumber bakteri maupun jamur patogen yang dapat memungkinkan bakteri dan mikroorganisme lainnya yang bersifat patogen potensial masuk ke dalam vagina akibat kontak langsung dengan lingkungan tersebut. Oriza & Yulianti (2018) menyatakan penyebab keputihan adalah kurangnya menjaga kebersihan atau perilaku vulva hygiene yang tidak baik.

Prameswari et al (2018) menyebutkan bahwa remaja putri mengalami fluor albus karena mereka banyak mendapat tugas dari sekolah, masalah keluarga, atau hubungan dengan pacar mereka, dan kurangnya ketelitian dalam melakukan vulva hygiene. Fluor Albus yang dialami remaja putri tidak hanya disebabkan oleh infeksi pada alat kelamin wanita, tetapi terkadang terjadi secara normal. Penting bagi remaja untuk mengetahui tentang tanda, gejala dan penyebab keputihan dan untuk membedakan antara keputihan fisiologis dan keputihan patologis sehingga dapat mencegah, menangani dan priksakan segera jika ada tanda dan gejala keputihan abnormal (Kahirani et al, 2018). Keputihan normal bisa menjadi tidak normal bila perawatan yang dilakukan tidak tepat. Kebiasaan memakai celana yang ketat dan lembab adalah perilaku yang tidak sehat sehingga dapat memudahkan terkena infeksi jamur, bakteri, dan kuman lainnya. Selain itu ada kebiasaan meminum jamu/ramuan tradisional seperti daun sirih untuk pencegahan dan penanganan keputihan tidak normal, kebiasaan ini jika tidak sesuai dengan dosis yang dianjurkan maka akan memperparah kondisi keputihan (Sari, 2020).

Leukorea atau flour albous atau keputihan atau vaginal *discharge* merupakan semua pengeluaran dari kemaluan yang bukan darah (Manuaba, 2013). Keputihan merupakan salah satu tanda dari proses ovulasi yang terjadi di dalam tubuh. Selain itu, keputihan juga merupakan salah satu tanda dari suatu penyakit (Manuaba, 2013). Faktor penyebab keputihan dipicu karena adanya virus, bakteri, kuman akibat aktivitas yang terlalu lelah, faktor stres, faktor hormon, vulva hygiene yang tidak tepat (Bahari, 2012).

Penelitian yang dilakukan Irnawati & Setyaningrum (2017) menunjukkan adanya hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan. Hasil penelitian Claurentica & Putri (2018) menyimpulkan adanya hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang pemakaian celana jeans ketat dengan kejadian keputihan Fluor Albus. Penelitian yang dilakukan Darma et al (2018) menunjukkan adanya hubungan pengetahuan, stres, dan pola makan dengan kejadian infeksi flour albus Hasil penelitian Abiyoga et al (2018) menunjukkan adanya hubungan gangguan pola tidur dengan fluor albus. Penelitian Nimkah & Widyasih (2018) menyimpulkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara personal hygiene habits dengan kejadian fluor albus patologis. Oriza & Yulianti (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang vulva hygiene, sikap tentang vulva hygiene, pemakaian pantyliner, dan pemakaian cairan pembersih vagina dengan kejadian keputihan. Penelitian Prameswari et al (2018) menemukan adanya korelasi antara stress dengan fluor albus. Hasil penelitian Kahirani et al (2018) menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dan penggunaan cairan pembersih vagina dengan keputihan. Penelitian Sari (2020) menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap, motivasi, keterpaparan, dan peran orang tua, dan vulva hygiene dengan keputihan pada remaja putri.

Penyebab keputihan salah satunya yaitu dari personal hygiene seperti air cebok tidak bersih dan cara ceboknya yang salah. Semakin banyak remaja yang mengalami keputihan ringan maka semakin buruk personal hygiene yang dilakukannya, karena remaja cara ceboknya yang salah, jika setelah BAK dan BAB membersihkan vaginanya menggunakan sabun (Irnawati & Setyaningrum, 2017). Menurut Claurentica & Putri (2018) semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin terhindar dari kejadian keputihan karena siswa tersebut sudah mengetahui apa yang akan dijaga agar tidak terjadinya keputihan, pemakaian celana ketat yang tidak terlalu sering pada siswa dapat memberikan sirkulasi yang baik bagi area kewanitaannya, sehingga tidak terjadinya tanda dan gejala dari keputihan yang abnormal. Pengetahuan yang tinggi sangat penting bagi siswa yang selalu memakai celana jeans ketat karena dengan siswa telah mengetahui celana jeans ketat maka akan menghindari pemakaian celana jeans ketat.

Pengetahuan dan pemahaman yang baik dan mengenali penyebab masalah infeksi flour albus akan mempengaruhi cara pencegahan infeksi flour albus, sehingga infeksi flour albus dapat teratas. Kondisi tubuh yang kelelahan dan stress baik fisik maupun psikologi (seperti tuntutan akademisi yang dinilai terlalu berat, hasil ujian yang buruk dan tugas yang menumpuk) dapat mempengaruhi kerja hormon-hormon yang ada dalam tubuh perempuan termasuk memicu peningkatan hormon esterogen. Konsumsi makanan yang dapat memicu kejadian infeksi flour albus meliputi makanan yang proses pengelolaannya menggunakan tepung, jenis buah tertentu yang mengandung gula, dan makanan olahan kemasan dengan

kadar gula tinggi, serta minuman bersoda (Darma et al, 2018). Menurut Abiyoga et al (2018) gangguan pola tidur mengakibatkan terjadinya penurunan daya tahan tubuh dan terjadi kelelahan serta gangguan keseimbangan hormon, khususnya hormon estrogen pada wanita. Hal ini menjadi penyebab pemicu terjadinya gangguan keputihan yang dialami remaja. Nimkah & Widyasih (2018) menyatakan kebiasaan-kebiasaan dalam membersihkan diri yang tidak tepat dapat menyebabkan rentannya santri untuk terinfeksi oleh bakteri, virus, maupun jamur karena personal hygiene habits merupakan salah satu pertahanan diri seseorang agar terhindar dari penyakit-penyakit yang mudah menginfeksi.

Oriza & Yulianti (2018) dalam penelitiannya menyebutkan seseorang yang tidak memiliki pemahaman tentang reproduksi akan cenderung mengabaikan kesehatan reproduksi dan pada akhirnya ia akan memiliki tindakan yang membahayakan bagi dirinya sendiri. Salah satunya akibat kurangnya pemahaman vulva hygiene sehingga terjadinya gangguan kesehatan reproduksi seperti keputihan. Sikap dan pemakaian pantyliner merupakan faktor yang berpengaruh dengan kejadian keputihan karena sikap yang buruk seperti tidak menjaga kebersihan kelamin, cara membasuh vagina yang salah, pemakaian pakaian dalam yang ketat akan menimbulkan keputihan dan pemakaian pantyliner yang membuat kelamin selalu lembab membuat kuman semakin banyak bersarang hingga menimbulkan keputihan yang abnormal. Sikap merupakan hal penting untuk kesehatan, semakin baik sikap yang dimiliki semakin baik pula cara menjaga kesehatan tersebut. Pemakaian pantyliner merupakan salah satu faktor predisposisi timbulnya keputihan. Dimana pada pemakainya akan meningkatkan suhu 1,5° C, peningkatan kelembapan, dan peningkatan pH sebesar 0,6 di area vulva dan perineum. Keadaan ini akan meningkatkan kemungkinan terjadinya pertumbuhan kuman dan jamur pathogen penyebab keputihan. Cairan pembersih vagina pada umumnya mengandung banyak senyawa kimia seperti kandungan petroleum, syntetic chemical, dan petrochemil yang dapat merusak kulit dan lingkungan. Penggunaan antiseptik yang banyak dijual dipasaran justru akan mengganggu ekosistem di dalam vagina, terutama pH dan kehidupan bakteri baik. Jika pH terganggu maka bakteri jahat akan mudah berkembang lebih banyak dan vagina akan mudah terkena penyakit yang salah satunya ditandai dengan keputihan. Fluor albus akibat stres akan menimbulkan masalah pada alat kelamin hal ini sering ditandai dengan kondisi gatal, warna cairan yang berbeda pada alat kelamin dan rasa tidak nyaman di daerah vitalnya (Prameswari et al, 2018).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi dalam pembentukan sikap. Faktor ini berasal dari dalam diri yang menyebabkan atau memotivasi untuk melakukan sesuatu. Penting bagi remaja putri untuk mengetahui tentang keputihan, agar mereka mengetahui tentang tanda, gejala keputihan, penyebabnya, serta dapat membedakan keputihan fisiologis dan keputihan patologis sehingga remaja dapat mencegah lebih dini, mengatasi dan segera memeriksakan jika ada. Jika remaja sering menggunakan vagina douching bisa menghilangkan bakteri baik di vagina sehingga bisa mengurangi keasaman daerah vagina, sehingga remaja mudah tertular, karena sabun umumnya basa dengan pH vagina asam. Efeknya justru akan menimbulkan jamur, sehingga akan terasa gatal di sekitar alat kelamin. Beberapa wanita khususnya remaja putri percaya bahwa penggunaan vaginal douching dapat memberikan manfaat dan merawat alat kelamin. Padahal membersihkan vagina dengan sabun pembersih justru memberikan dampak negatif. Membersihkan vagina tidak perlu sabun pembersih khusus, cukup menggunakan air bersih untuk menghindari timbulnya leukorea (Kahirani et al, 2018).

Pengetahuan adalah salah satu cara seseorang menjadi tahu dalam melakukan tindakan pencegahan suatu masalah sehingga menjadikan perilaku *personal hygiene* yang baik dalam mencegah terjadinya keputihan pada remaja (Safitri, 2018). Notoatmodjo (2015) mengidentifikasi *accessibility of information* sangat mempengaruhi tindakan yang akan diambil oleh seseorang. Siswi-siswi hendaknya memperoleh informasi/pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dari sumber-sumber informasi yang dapat dipertanggungjawabkan seperti guru, tenaga kesehatan, orang tua dan semua instansi yang mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap pelayanan kesehatan remaja (Putri, 2018). Orang tua dapat memberikan informasi yang akurat serta memberikan contoh secara langsung kepada remaja putri bagaimana cara menjaga vulva hygiene yang tepat serta bahayanya jika tidak menjaganya dengan baik (Ashari, 2018).

Sikap yang positif akan menumbuhkan motivasi bagi siswi dalam melakukan perilaku pencegahan keputihan. Apabila terdapat motivasi diri pada siswi maka ada keinginan dari dalam diri siswi untuk melakukan perilaku pencegahan keputihan (Rachmadiani, 2019).

Pemakaian pantyliner merupakan salah satu factor predisposisi timbulnya keputihan. Dimana pada pemakainya akan meningkatkan suhu 1,5°C, peningkatan kelembapan, dan peningkatan pH sebesar 0,6 di area vulva dan perineum. Keadaan ini akan meningkatkan kemungkinan terjadinya pertumbuhan kuman dan jamur pathogen penyebab keputihan. Pantyliner seharusnya digunakan dalam waktu singkat (Persia et al, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan Isnaniar & Hasanah (2018) ditemukan tidak adanya hubungan antara penggunaan panty liner dengan kejadian keputihan, hal tersebut terjadi karena responden menggunakan panty liner dengan baik sehingga tidak adanya peningkatan jumlah bakteri yang disebabkan karena kelembapan daerah kewanitaan. Daerah kewanitaan lebih terjaga kebersihannya karena kering sehingga tidak meningkatkan pertumbuhan jamur atau bakteri. Didukung penelitian Anissa (2013) yang memperoleh hasil responden yang menggunakan panty liner dengan relatif sering tidak mengalami kejadian keputihan yaitu orang (8,3%). Tidak adanya kejadian keputihan pada responden yang menggunakan panty liner dengan relative sering disebabkan karena cara penggunaannya yang tepat yaitu selalu mengganti panty liner kurang dari 5 jam sekali dalam sehari sehingga daerah kewanitaan selalu kering dan tidak terjadi pertumbuhan jamur atau bakteri penyebab keputihan.

Penelitian Dharma et al (2018) menyimpulkan tidak adanya hubungan vulva hygiene tidak berhubungan dengan kejadian infeksi flour albus. Kondisi ini didukung dengan tingkat pendidikan responden. Siswi SMA telah mendapatkan dasar-dasar kesehatan reproduksi melalui pelajaran biologi di SMP maupun SMA. Dasar-dasar kesehatan reproduksi tersebut akan mempermudah responden untuk memahami informasi yang lebih lengkap mengenai keputihan dan pencegahannya termasuk perilaku vulva hygiene (Darma et al, 2018).

## 5. Simpulan

Berdasarkan hasil *literatur review* yang telah dilakukan penulis terhadap sepuluh jurnal berkaitan dengan faktor-faktor penyebab terjadinya leukhorea (keputihan) pada remaja putri usia 13-19 tahun dapat disimpulkan:

1. Kejadian keputihan pada remaja putri dari sembilan jurnal yang di *review* sembilan jurnal menunjukkan sebagian besar remaja putri mengalami kejadian keputihan, sedangkan satu jurnal lainnya menemukan sebagian besar remaja putri tidak mengalami kejadian keputihan.
2. Hasil *review* terhadap sembilan jurnal menunjukkan faktor-faktor penyebab leukhorea pada remaja putri usia 13-19 tahun adalah pengetahuan, keterpaparan informasi, peran orang tua, sikap, motivasi, stress, gangguan tidur, pola makan, penggunaan pembilas vagina, dan pemakaian pantyliner. Terdapat dua jurnal yang menunjukkan bahwa faktor pengetahuan dan penggunaan panty liner bukan merupakan faktor penyebab leukhorea.

## 6. Saran

### a. Bagi Institusi Pendidikan

Unisa Yogyakarta hendaknya menggunakan hasil penelitian ini sebagai tambahan bacaan di perpustakaan bagi mahasiswa yang berminat melakukan penelitian tentang faktor-faktor penyebab keputihan pada remaja putri usia 13-19 tahun.

### b. Bagi Perawat

Perawat hendaknya memberikan edukasi kepada remaja putri tentang upaya-upaya untuk mencegah terjadinya keputihan, seperti meningkatkan pengetahuan dengan mencari lebih banyak informasi tentang faktor-faktor penyebab keputihan, melakukan kebiasaan personal hygiene, menghindari stress, menghindari konsumsi makanan dengan jumlah gula yang berlebihan, tidak menggunakan pembilas vagina, dan sering mengganti pantyliner.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya perlu mereview jurnal yang membahas faktor-faktor lain yang menjadi penyebab keputihan pada remaja putri usia 13-19 tahun.

## Daftar Pustaka

Abiyoga, A, Pringgotomo, G., Azizah, N. (2018). Hubungan Antara Gangguan Pola Tidur Dengan flour Albus (Keputihan) Pada Remaja. *Jurnal Medika Karya Ilmiah Kesehatan* 3 (2): 1-10. ISSN :

- 2654-945X (Online), 2541-4615 (Print). DOI : 10.35728/ jmkik.v4i1.41.
- Aulia. (2012). *Serangan Penyakit-Penyakit Khas Wanita Paling Sering Terjadi*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Ayuningtyas, D.N. (2011). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Perilaku Menjaga Kebersihan Genitalia Eksterna Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi SMA Negeri 4 Semarang. *Artikel Karya Tulis Ilmiah*. FK Undip. Semarang.
- Bahari, H. (2012). *Cara Mudah Atasi Keputihan*. Jogjakarta: Buku Biru.
- BKKBN, (2011). *Kajian Profil Penduduk Remaja*. Policy Brief Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan (diakses tanggal 10 Maret 2021).
- BKKBN. (2012). Data Kependudukan Penderita Penyakit Kelamin. Diperoleh dari <http://www.bkkbn.ac.id> diunduh pada tanggal 10 Maret 2021.
- Claurentica, D & Putri, R.B. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemakaian Celana Jeans Ketat Dengan Kejadian Keputihan Fluor Albus di SMA Pembangunan Bukittinggi Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Prima Nusantara Bukittinggi*, 9 (1).
- Darma, M., Yusran, S., Fachlevy, A.F. (2018). Hubungan Pengetahuan, Vulva Hygiene, Stres, Dan Pola Makan Dengan Kejadian Infeksi Flour Albus (Keputihan) Pada Remaja Siswi SMA Negeri 6 Kendari 2017. *JIMKESMAS Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat* 2 (6); ISSN2502-731X.
- Isnaniar & Hasanah, R. (2018). Hubungan Antara Penggunaan Panty Liner Dengan Kejadian Fluor Albus Pada Remaja Putri Di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru. *Jurnal Photon* 9(1).
- Khairani, F., Asfriyati., Siregar, F.A. (2018). The Correlation of Knowledge and Used of Vaginal Douching With Leucorrhoea Female Students of MTsN Batang Toru South Tapanuli District. *IOSR Journal of Nursing and Health Science (IOSR-JNHS)* e- ISSN: 2320–1959.p- ISSN: 2320–1940 7(4).
- Julianto, E.K & Maslichah. (2016). Hubungan Perilaku Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Santri Putri Pondok Pesantren Abu Dzarín Bojonegoro, *Jurnal JUMAKia*, 3 (1) : 1-6.
- Maidartati, Hayati, S., & Nurhida, L. A. (2016). Hubungan Pengetahuan dengan perilaku Vulva Hygiene Pada Saat Menstruasi Remaja Putri. *Jurnal Keperawatan BSI*. Vol IV No 1: 50–57.
- Nikmah. (2018). Personal Hygiene Habits dan Kejadian Flour Albus Patologis pada Santriwati PP AL-Munawwir, Yogyakarta. *Jurnal MKMI*, 14(1). DOI : <http://dx.doi.org/10.30597/mkmi.v14i1.3714>.
- Oriza, N & Yulianty, R. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMA Darussalam Medan. *Jurnal Bidan Komunitas* 1(3) e-ISSN 2614-7874.
- Prameswari, V.E., Yulianti, I., Magfiroh, N. (2018). The Relation Of Stress Level With Fluor Albus For Teenage Girls At SMP Taman Siswa Mojokerto. *International Journal of Nursing and Midwifery Science (IJNMS)*; e-ISSN : 2597-9345 p-ISSN: 2597-761X.
- Wiknosastro, H. (2010). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka. Sarwono Prawiroharjo